



BAB II

BIOGRAFI SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN TAFSIR *MARAH*

LABID

A. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

1. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi al-Jawi al-Bantani. Nama al-Bantani dibelakang namanya merupakan gelar yang diberikan lantaran ia lahir di Banten yakni di Kampung Tanara, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pada tahun 1230 H/1813 M dan wafat di Makkah pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. Nisbah al-Bantani menunjukkan asal daerahnya, yaitu Banten, sedangkan nisbah al-Jawi menunjukkan bahwa beliau berasal dari kawasan Nusantara yang pada masa itu dikenal sebagai Bilad al-Jawi di kalangan ulama Timur Tengah.¹

Syekh Nawawi lahir dari keluarga yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Ayahnya, K.H. Umar bin Arabi, merupakan seorang ulama sekaligus penghulu di Tanara yang aktif mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Ibunya bernama Zubaidah, seorang perempuan salehah yang turut berperan dalam membentuk karakter dan pendidikan

¹ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016) Cet.1, h.143-144.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

agama putranya sejak usia dini. Lingkungan keluarga yang religius menjadi fondasi penting bagi perkembangan intelektual Syekh Nawawi.

Dari jalur nasab, Syekh Nawawi termasuk keturunan Sultan Maulana Hasanuddin, putra Sultan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, salah seorang Wali Songo yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa. Garis keturunan tersebut menjadikan Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai bagian dari keluarga yang memiliki sejarah panjang dalam dakwah Islam di Nusantara.

Keilmuan dan ketokohan Syekh Nawawi menjadikannya dikenal luas di dunia Islam. Para ulama di Makkah memberikan penghormatan yang tinggi kepada beliau karena keluasan ilmunya dalam bidang tafsir, fikih, hadis, akidah, tasawuf, dan bahasa Arab. Atas jasa dan keilmuannya tersebut, beliau memperoleh gelar Sayyid 'Ulama al-Hijaz serta Imam Ulama al-Haramain, yang menunjukkan kedudukannya sebagai salah satu ulama terkemuka di tanah suci.²

Hingga akhir hayatnya, Syekh Nawawi mengabdikan diri untuk mengajar, berdakwah, dan menulis berbagai kitab yang menjadi rujukan penting di dunia pesantren. Puluhan karya beliau dipelajari tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara Asia Tenggara dan Timur Tengah. Oleh karena itu, Syekh Nawawi al-Bantani dikenang sebagai

² Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara...* h. 144-148.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

salah satu ulama Nusantara yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu-ilmu keislaman.

2. Perjalanan Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani

Perjalanan intelektual Syekh Nawawi al-Bantani dimulai sejak usia dini dalam lingkungan keluarga yang religius. Ayahnya, K.H. Umar bin Arabi, menjadi guru pertama yang memperkenalkan beliau kepada Al-Qur'an, ilmu fikih, akidah, bahasa Arab, dan berbagai dasar ilmu agama. Pendidikan yang diterima sejak kecil tersebut menjadi fondasi utama bagi perkembangan keilmuan Syekh Nawawi pada masa-masa berikutnya.

Setelah memperoleh pendidikan dasar dari ayahnya, Syekh Nawawi melanjutkan belajar kepada beberapa ulama terkemuka di Banten. Bersama kedua saudaranya, Tamim dan Sa'id, beliau menimba ilmu kepada KH. Sahal, seorang ulama yang dikenal memiliki kedalaman ilmu agama. Di pesantren tersebut, Syekh Nawawi memperdalam berbagai disiplin ilmu keislaman, terutama fikih, nahwu, sharaf, dan ilmu-ilmu alat yang menjadi bekal penting dalam memahami Al-Qur'an dan hadis.³

Kehausan Syekh Nawawi terhadap ilmu tidak berhenti di Banten. Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya kepada KH. Yusuf di Purwakarta, Jawa Barat. Selanjutnya beliau juga belajar di Pesantren Cikampek untuk memperdalam ilmu bahasa Arab. Kecerdasan dan ketekunannya dalam belajar membuat beliau cepat menguasai berbagai

³ Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia*, (Depok: Noktah, 2021), Cet. 1, h. 81-82.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

cabang ilmu. Bahkan sebelum berusia lima belas tahun, Syekh Nawawi telah dipercaya untuk mengajar para santri dan masyarakat di daerahnya.

Sepeninggal ayahnya, Syekh Nawawi menggantikan kedudukan beliau sebagai pengasuh pesantren di Tanara. Meskipun usianya masih sangat muda, beliau mampu memimpin kegiatan pendidikan dengan baik sehingga jumlah santri yang belajar terus bertambah. Melihat perkembangan tersebut, beliau membangun pesantren yang lebih luas di Tanara Pesisir agar dapat menampung semakin banyak penuntut ilmu.

Semangat menuntut ilmu yang tinggi mendorong Syekh Nawawi berangkat ke Makkah pada usia sekitar lima belas tahun untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama. Di Makkah beliau menetap di Kampung Jawi, kawasan tempat tinggal para pelajar dan ulama asal Nusantara. Di sana beliau berguru kepada banyak ulama besar, di antaranya Sayyid Ahmad Nahrawi al-Makki, Sayyid Ahmad Dimiyati, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Ahmad Khatib al-Hambali, dan sejumlah ulama terkemuka lainnya.⁴

Selama berada di Makkah, Syekh Nawawi mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman secara mendalam, seperti tafsir, hadis, fikih, usul fikih, ilmu kalam, tasawuf, serta ilmu bahasa Arab. Beliau dikenal sebagai murid yang tekun dan memiliki daya hafal yang kuat sehingga memperoleh penghargaan dari para gurunya. Keluasan ilmu yang

⁴ Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia...* h. 83-85.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

dimilikinya membuat beliau semakin dihormati oleh para ulama di Haramain.

Setelah beberapa tahun belajar, Syekh Nawawi sempat kembali ke Tanara untuk mengajar dan mengembangkan pendidikan Islam di kampung halamannya. Akan tetapi, situasi politik pada masa penjajahan Belanda yang membatasi aktivitas dakwah dan pendidikan mendorong beliau kembali ke Makkah. Sejak saat itu beliau menetap di tanah suci hingga akhir hayatnya serta mengabdikan diri untuk mengajar, membimbing para penuntut ilmu, dan menulis karya-karya ilmiah.

Kealiman Syekh Nawawi menjadikannya dipercaya sebagai pengajar di Masjidil Haram. Murid-muridnya berasal dari berbagai wilayah dunia Islam, terutama Nusantara, yang kemudian menjadi ulama besar ketika kembali ke tanah air. Selain mengajar, beliau juga sangat produktif menulis kitab dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Karyanya, termasuk Tafsir *Marah Labid*, hingga kini masih dipelajari di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam, sehingga menjadikan Syekh Nawawi al-Bantani sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara.⁵

⁵ Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia...* h. 86-90.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

3. Karya-Karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Bidang Fikih

Dalam bidang fikih, Nawawi Al-Bantani merupakan generasi awal yang dengan karyanya memperkenalkan Mazhab Syafi'i. Menurut Mamat S. Burhanuddin, Nawawi mempunyai alasan mengapa ia arus mengikuti mazhab ini. Karena ia mempunyai gagasan bahwa dalam memilih sebuah aliran, sebaiknya memilih dengan cara yang selektif. Nawawi juga tidak menganjurkan umat Islam mengikuti aliran mazhab yang belum tersistematiskan dengan apik. Ia juga merekomendasikan empat mazhab kepada kita, jika hendak bermazhab.

Dari sini dapat digarisbawahi bahwa Nawawi tidak tergolong terhadap ulama yang fanatis terhadap golongan. Karya-karyanya di bidang fikih di antaranya :

- 1) *'Uqud Al-Lujain Fi Bayan Huquq Al-Zaujain*
- 2) *Nihayah Al-Zain* (ulasan terhadap kitab *Qurrah Al-'Ain Bi Muhimmah Al-Din*)
- 3) *Mishbah Al-Dhahab 'ala Minhaj Al-Atamma Fi Tabwib Al-Hukm*
- 4) *Al-Tausyih, Quwt Al-Habib Al-Gharib* (ulasan atas kitab *Fath Al-Qarib Al-Mujib*)
- 5) *Kasyifah Al-Saja* (ulasan atas *Safinah Al-Najah*)
- 6) *Sullam Al-Munajah* (komentar atas kitab *Safinah Al-Shalah*)⁶

⁶ Mamat S Burhanuddin, dkk., "Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawawi Al-Bantani", *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, Vol.4, No.1 (2020), h. 88-89.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Bidang Teologi

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama yang mengikuti paham Asy'ariah. Ia mengikuti konsep teologi Imam Abu Hasan al-Asari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Dalam karya-karyanya ia banyak menampilkan konsep sifat-sifat Allah. Termasuk konsep, wajib, mustahil dan mungkin bagi Allah. Ia juga seorang ulama yang memperkenalkan teologi, sekaligus teologi yang kuat di Indonesia hingga saat ini. Ia juga menekankan bahwa persoalan penggunaan dalil naqli dan aqli, digunakan secara bersama-sama antar keduanya. Jika terjadi kontradiktif antar keduanya, maka dalil naqli lah yang perlu diprioritaskan.

Berikut karya-karyanya di bidang teologi:

- 1) *Nur Al-Dhahab 'Ala Mandhumah Al-Musammah Bi 'Aqidah Al-Awwam*
- 2) *Fath Al-Majid* (ulasan atas kitab *Ad-Durr Al-Farid Fi Al-Tauhid*, Al-Bajuri)
- 3) *Dzariyy'ah Al-Yaqin 'Ala Umm Al-Barahin Fi Al-Tauhid*
- 4) *Naqawah Al-'Aqidah Mandhumah Fi Tauhid*
- 5) *Qami'u Al-Thugyan Syarah Mandhumah Syu'bu Al-Iman*⁷
- 6) *Tijan Al-Darary* (ulasan atas *Matan Al-Baijuri*)
- 7) *Al-'Aqd Al-Tsamin* (ulasan atas kitab *Fath Al-Mubin*)

⁷ Mamat S Burhanuddin, dkk., "Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawawi Al-Bantani"... h. 89.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

8) *Al-Futuhah Al-Madaniyyah* (komentar atas kitab *Al-Syu'ub Al-Imaniyyah*)

9) *Al-Nahjah Al-Jayyidah* (ulasan atas kitab *Naqawah Al-'Aqidah*)

10) *Bahjah Al-Wasail* (komentar atas *Al-Risalah Al-Jami'ah Bayan Al-Usul Wa Al-Fiqh Wa Al-Tasawuf*).

Bidang Tasawuf

Bagi Nawawi tasawuf berarti pembinaan etika. Jika hanya mumpuni dalam ilmu duniawi saja, tanpa memperhatikan ilmu batiniyah maka akan berujung ke dalam tingkah yang fasik. Sebaliknya apabila seorang hamba menguasai ilmu batiniyah saja, tanpa diimbangi dengan ilmu lahiriah juga terjerumus bahkan terjebak dalam kemurtadan. Jadi dalam upaya pembinaan etika keduanya tidak bisa dipisahkan. Karya-karya Nawawi di bidang tasawuf, diantaranya ialah :

1) *Maraqy Al-'Ubudiyyah* (ulasan atas kitab *Matan Bidayah Al-Hidayah*), 2) *Nashaih Al-'Ibad* (ulasan atas kitab *Al-Manbahatu 'Ala Al-Isti'dad Li Yaum Al-Mi'ad*), 3) *Salalim Al-Fadhla'* (ulasan atas kitab *Mandhumah Hidayah Al-Azkiya'*), 4) *Suluk Al-Jadah* (komentar atas kitab *Lamaah Al-Mafadah Fi Bayan Al-Jumu'ah Wa Almu'adah*).⁸

Selain dari ketiga bidang pemikiran di atas, Nawawi Al-Bantani juga mempunyai karya monumental berupa tafsir Qur'an lengkap 30 juz, yakni *Al-Tafsir Al-Munir Li Al-Mu'alim Al-Tanzil Al-Mufasssir 'An*

⁸ Mamat S Burhanuddin, dkk., "Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawawi Al-Bantani"... h. 90-91.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Wujud Mahasin Al-Ta'wil Musamma Murah Labid Li Kasyafi Ma'na Qur'an Majid. Selain tafsir ia juga mempunyai karya di bidang hadis, yakni Tanqih Al-Qoul sebuah ulasan terhadap kitab Lubab Al-Hadist karya ulama abad pertengahan Jalaluddin As-Suyuti.

Dalam bidang sejarah kenabian, karya-karyanya yakni, 1) *Madarij Al-Shu'ud* (ulasan atas kitab *Maulid Al-Barzanji*), 2) *Baghyah Al-'Awwam* (ulasan atas kitab *Maulid Sayyid Al-Anam*), 3) *Fath Al-Shamad Al-'Alam* (komentar atas kitab *Maulid Syarif Al-'Anam*), 4) *Targhib Al-Mustaqin* (ulasan atas kitab *Mandhumah Maulid Al-Barzanji*), 5) *Al-Durrur Al-Bahiyyah* (ulasan atas kitab *Al-Khashaish Al-Nabawiyyah*), 6) *Al-Ibriz Al-Daniy Fi Maulid Sayyidina Muhammad Al-Sayyid Al-Adhany*.

Selain ilmu-ilmu syariah dan furu', Nawawi juga menuliskan sebuah ulasan tentang ilmu alat. Tentunya hal ini sangat berguna sebagai langkah awal para muridnya yang belum mengerti tentang gramatika Arab, berikut di antaranya; 1) *Kasyf Al-Maruthiyyah* (komentar atas *Matan Al-Jurumiyyah*), 2) *Fath Al-Ghafir Al-Khathiyyah* (komentar atas *Nadham Al-Jurumiyyah Musamma Al-Kawakib Al-Jaliyyah*), 3) *Al-Fushush Al-Yaqutiyyah 'Ala Al-Raudlah Al-Bahiyyah Fi Abwab Al-Tashrifiiyyah*, 4) *Lubab Al-Bayyan Fi Ilmi Bayyan*.⁹

⁹ Mamat S Burhanuddin, dkk., "Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawawi Al-Bantani"... h. 89-91



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

4. Guru Dan Muridnya

Di balik orang hebat pasti ada peran guru yang hebat. Demikian juga orang hebat akan menghasilkan murid yang hebat pula. Gelar sang penghulu hijaz tidak serta merta disematkan kepada Syekh Nawawi. Kealiman Syekh Nawawi dengan karya-karya fenomenalnya merupakan bukti nyata bahwa ia diterima oleh semua kalangan. Murid-muridnya tersebar di berbagai penjuru. Tidak hanya di Indonesia, tapi di seluruh mancanegara.

Berikut guru-guru Syekh Nawawi al-Bantani:

- 1) Syekh Umar bin Arabi al-Bantani (Ayahnya)
- 2) Sayyid Ahmad Zaini Dahlan
- 3) KH. Sahal al-Bantani
- 4) Syekh Baing Yusuf Purwakarta
- 5) Syekh Ahmad Khatib asy-Syambasi
- 6) Syekh Ahmad Zaini Dahlan
- 7) Syekh Abdul Ghani al-Bimawi
- 8) Syekh Yusuf Sumbulaweni
- 9) Syekh Abdul Hamid Daghestani
- 10) Syekh Sayyid Ahmad Nahrawi
- 11) Syekh Ahmad Dimyati
- 12) Syekh Muhammad Khatib Duma al-Hambali¹⁰

¹⁰ Irsyaddur Rofiq dan Silvatin Al-Masithoh, *Menjawab Tuduhan Feodalisme Di Pesantren*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), Cet.1, h. 20.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

- 13) Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Maliki
- 14) Syekh Junaid al-Batawi
- 15) Syekh Zainuddin Aceh
- 16) Syekh Syihabuddin
- 17) Syekh Yusuf bin Muhammad Arsyad al-Banjari
- 18) Syekh Abdul Shamad bin Abdurrahman al-Palimbani
- 19) Syekh Mahmud Kinan al-Palimbani
- 20) Syekh Aqib bin Hasanuddin al-Palimbani

Guru yang mengajar dengan hati pasti akan masuk ke hati. Guru semangat mengaji akan memberikan atsar positif kepada para muridnya. Murid sukses pasti berguru kepada guru sukses. Ulama sebesar Syekh Nawawi sudah dipastikan memiliki murid-murid hebat yang tersebar di berbagai penjuru. Selain mengajar dan mendidik, guru juga mendoakan dan mentirakati para muridnya. Inilah hubungan murid guru yang jarang kita temukan selain di Pesantren dan Madrasah.¹¹

Murid-murid Syekh Nawawi yang menjadi ulama diantaranya:

- 1) Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi
- 2) Syekh Kholil al-Bangkalani, Madura
- 3) Syekh Tubagus Ahmad Bakri as-Sampuri
- 4) Syekh Tubagus Muhammad Asnawi al-Bantani, Caringin, Labuan, Pandeglang

¹¹ Irsyaddur Rofiq dan Silvatin Al-Masithoh, *Menjawab Tuduhan Feodalisme Di Pesantren...* h. 21.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

- 5) Syekh Arsyad Thawil al-Bantani Pejuang Geger Cilegon 1888 dan Penyebar Islam di Sulawesi Utara
- 6) Syekh Abu al-Faidh Abdus Sattar bin Abdul Wahhab ad-Dahlawi, Delhi, India - Pengajar di Masjidil Haram
- 7) Sayyid Ali bin Ali al-Habsy - Pengajar di Masjidil Haram
- 8) Syekh Muhammad Zainuddin bin Badawi as-Sumbawi, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat
- 9) Syekh Abdul Qadir bin Mustafa al-Fathaninl, Pattani, Thailand
- 10) Syekh Abdul Haq bin Abdul Hannan al-Bantani - Cucu Syekh Nawawi
- 11) KH. Saleh Darat as-Samarani
- 12) KH. M. Hasyim Asyari, Jombang (Pendiri Nahdlatul Ulama)
- 13) KH. Ahmad Dahlan, Yogyakarta (Pendiri Muhammadiyah)
- 14) KH. Hasan Genggong (Pendiri Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo)
- 15) KH. Mas Abdurahman (Pendiri Mathla'ul Anwar)
- 16) KH. Raden Asnawi Kudus
- 17) H. Abdul Karim Amrullah Sumatera Barat
- 18) KH. Thahir Jamaluddin Singapura
- 19) KH. Dawud Perak Malaysia
- 20) KH. Hasan Asyari Bawean¹²

¹² Irsyaddur Rofiq dan Silvatin Al-Masithoh, *Menjawab Tuduhan Feodalisme Di Pesantren...* h. 22.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

- 21) KH. Najihun Mauk Tangerang
- 22) KH. Abdul Ghaffar Tirtayasa Serang
- 23) KH. Ilyas Kragilan Serang
- 24) KH. Wasyid (Pejuang Geger Cilegon 1888)
- 25) KH. Tubagus Ismail (Pejuang Geger Cilegon 1888)
- 26) KH. Arsyad Qashir al-Bantani (Pejuang Geger Cilegon 1888)
- 27) KH. Abdurrahman (Pejuang Geger Cilegon 1888)
- 28) KH. Harus (Pejuang Geger Cilegon 1888)
- 29) KH. Aqib (Pejuang Geger Cilegon 1888)

B. Tafsir *Marah Labid*

1. Tafsir Marah Labid

Tafsir *Marah al-Labid* memiliki nama lengkap *Marahul Labid li Kasyfi Mana al-Quran al-Majid*. Karya ini ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani pada tahun 1305 H dan pertama kali diterbitkan di Mesir. Pada cetakan keduanya, yang terbit pada tahun 1355 H, judul kitab ini mengalami perubahan menjadi *At-Tafsir al-Munir li Maalim at-Tanzil*, yang kemudian lebih dikenal dan populer di kalangan pembaca Indonesia.

Perubahan judul tersebut diduga merupakan inisiatif dari pihak penerbit, bukan berasal dari penulisnya langsung. Ketebalan tafsir ini mencapai 985 atau 987 halaman beserta daftar isinya.¹³ Tafsir al-Munir

¹³ Muhammad Ahmad Marzuki, dkk., "Studi Komparatif Metodologi Penafsiran Dalam Tafsir Marah Al- Labid Dan Tafsir Jalalayn", *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol.1, No.2 (2024), h. 107.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

terdiri dari 2 jilid, jilid pertama berjumlah 510 atau 511 halaman beserta daftar isinya dan jilid kedua berjumlah 475 atau 476 halaman beserta daftar isinya, dan diselesaikan pada Rabiul Akhir 1305 H.

Secara etimologis, kata *marah* bermakna “*pergi dan kembali di sore hari untuk bersiap melanjutkan perjalanan*”, sedangkan *labid* berarti “*berkumpul atau menetap di suatu tempat*”. Jika digabungkan, Marahul Labid dapat dimaknai sebagai “*sarang tempat kembali yang damai*”, layaknya tempat tinggal yang nyaman bagi burung yang usai mengarungi perjalanan. Metafora ini mencerminkan visi Syekh Nawawi, yaitu menghadirkan tafsir sebagai tempat kembali yang aman dan menenangkan bagi umat Muslim dalam memahami makna mendalam Al-Qur’an.

Tafsir ini bukan hanya karya ilmiah, melainkan juga panduan spiritual yang menyatukan kebijaksanaan ulama klasik dengan konteks pembaca Muslim Nusantara. Dalam mukaddimah tafsirnya, Syekh Nawawi al-Bantani mengungkapkan bahwa dirinya sempat ragu untuk menulis kitab tafsir. Keraguan tersebut muncul karena kekhawatirannya terhadap sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi bahwa barang siapa berkata tentang Al-Qur’an dengan pikirannya, walaupun benar tetap dinyatakan salah, dan yang berkata tentang Al-Qur’an dengan pikirannya seakan mempersiapkan tempat di neraka.¹⁴

¹⁴ Muhammad Ahmad Marzuki, dkk., "Studi Komparatif Metodologi Penafsiran Dalam Tafsir Marah Al- Labid Dan Tafsir Jalalayn"... h. 108.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Pertimbangan tersebut membuat Syekh Nawawi tidak menjadikan tafsir sebagai proyek ilmiah utama, melainkan mengikuti jejak para ulama terdahulu dengan penuh ketawaduan. Dalam menafsirkan Al-Quran, Syekh Nawawi merujuk pada berbagai kitab tafsir otoritatif yang dianggap kredibel. Di antaranya adalah al-Futuh al-Ilahiyyah karya Sulaiman al-Jamal, Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi, Siraj al-Munir karya al-Syarbini, Irsyad al-Aql al-Salim karya Abu Suud, serta Tanwir al-Miqbas karya al-Firuzzabadi.

Kitab-kitab tersebut tidak mudah dijumpai pada masanya, namun Syekh Nawawi berhasil mengakses dan menggunakannya sebagai rujukan utama dalam penyusunan tafsirnya. Tafsir al-Munir li Maalim at-Tanzil dapat diklasifikasikan sebagai karya tafsir dengan metode ijmal (global). Disebut ijmal karena dalam penafsiran setiap ayat, Syekh Nawawi menyajikan penjelasan yang ringkas, padat, namun tetap substansial, sehingga memudahkan pembaca memahami makna ayat secara keseluruhan.¹⁵

Sistematika penulisannya mengikuti urutan ayat dalam mushaf, menunjukkan konsistensi dalam mengikuti struktur Al-Quran. Tafsir ini juga memperlihatkan kedalaman analisis linguistik, karena setiap kata ditafsirkan secara cermat dan terperinci, menunjukkan kepiawaian beliau dalam bidang bahasa Arab.

¹⁵ Muhammad Ahmad Marzuki, dkk., "Studi Komparatif Metodologi Penafsiran Dalam Tafsir Marah Al- Labid Dan Tafsir Jalalayn"... h. 108.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2. Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir *Marah Labid*

Dalam studi ilmu tafsir, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam setiap membahas metode tafsir yaitu teknik (*manhaj/thariqah*), orientasi (*ittijah*), dan coraknya (*laun*). Adapun yang dimaksud dengan teknik adalah bagaimana suatu tafsir menggunakan teknik pembahasannya. Apakah itu menggunakan metode tahlili, ijmalī, muqaran, atau maudhu'i. Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah sejauh mana suatu tafsir menggunakan sumber-sumber penafsiran, al-Quran, hadist, qaul sahabat (tafsir bil ma'tsur) atau pemikiran (tafsir bil ra'yi).

Adapun Tafsir *Marah Labid*, jika dilihat dari segi teknik penafsirannya, termasuk ke dalam metode ijmalī di mana Nawawi berusaha menafsirkan ringkas mungkin namun tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan banyak pendapat dalam bahasa yang ringkas. Dalam menafsirkan suatu ayat, beliau biasanya menyebutkan nama surah dan status makkiyah madaniyah nya, kemudian menjelaskan jumlah ayat, kata, huruf.¹⁶

Beliau kemudian menyebutkan asbabun nuzul dengan memotong sanad dan langsung menyebutkan sumbernya dari sahabat sehingga lebih ringkas. Menurut penelitian Mustamin, pola seperti ini tidak selalu berlaku di setiap surah. Nawawi juga kadang memulai dengan makna ayat secara umum, terkadang juga dengan membahas i'rabnya, kadang dengan

¹⁶ Mohamad Khoiril Anwar, dkk., *Tafsir Nusantara Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2022), Cet.1, h.44.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

menyebutkan hadis yang menafsirkan ayatnya, dengan kata lain sangat variatif sesuai dengan pemahamannya mana yang dianggap lebih penting untuk mendapatkan penjelasan lebih awal.

Sekalipun lebih didominasi oleh pola ijmalī, Nawawī juga terkadang menjelaskan suatu ayat secara detail layaknya menggunakan pola tahlīlī. Dari segi bentuk penafsiran, marāḥ labīd termasuk perpaduan antara bentuk tafsir bil ma'tsūr dan bil ra'yi. Dalam banyak tempat, Nawawī sering menafsirkan al-hijarah dalam QS. al-Baqārah (2): 24 dengan sembahsan orang kafir seperti dalam QS. al-Anbiyā' (21): 98. Selain menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, beliau juga menggunakan hadist nabi untuk menafsirkan suatu ayat.

Syekh Nawawī juga banyak mengutip perkataan sahabat sebagai sumber penafsiran, seperti perkataan Ibnu Abbas, Ibn Mas'ud, Ali bin Abi Thālib, dan lain lain, begitu pula sumber dari tabi'in. Dalam konteks tafsir bil ra'y, Nawawī senantiasa mengutip pendapat pakar dalam bidangnya. Dalam bidang bahasa, beliau selalu memulai dengan perkataan: "Ahl al-Ma'ani berkata:" atau langsung menyebut tokohnya: "Al-Zujaj berkata:" dan sebagainya.¹⁷

3. Corak Tafsir *Marah Labid*

Mengenai corak yang digunakan oleh Imam Nawawī ada yang mengatakan bahwa tafsir ini dikategorikan dalam corak riwayat/ ma'tsur.

¹⁷ Mohamad Khoiril Anwar, dkk., *Tafsir Nusantara Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir...* h. 45.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Karena tafsir ini belum memenuhi persyaratan untuk dikaitkan menempuh corak bi rayi. Pernyataan ini dapat disimpulkan karena dalam permulaan pernyataan di dalam tafsirnya pada bab pembukaan, Imam Nawawi mengatakan bahwa ia takut menafsirkan al-Quran dengan tafsir pemikiran murninya (bil ra'yi) saja.

Hal ini terbukti dalam praktisnya bahwa Imam Nawawi banyak mengutip hadis-hadis rasulullah saw, pendapat sahabat, tabiin, atau para tokoh yang dianggapnya mutabar dalam menjelaskan ayat tertentu. Hal ini diperkuat dengan disebutkannya nama beberapa sahabat dan tabi'in seperti Abu Bakar, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, al-Dahak, dan Qatadah dalam menafsirkan ayat tertentu.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa *Marah Labid* ini menggunakan corak bil Ra'yi yang lebih khususnya bernuansa sufi (corak sufi). Kendati demikian terdapat juga dalam pendapat yang lain yang menyatakan bahwasanya *Marah Labid* ini bercorak bil Riwayah, dengan bukti bahwa dalam pembukaan kitab *Marah labid* itu Imam Nawawi menyebutkan beberapa kitab-kitab yang jadi rujukan beliau diantaranya *Futuh al-ilahiyah*, *mafatihul Ghaib*, *Sirojil Munir* dan *tanwir al-Muqabbas* dan tafsir Abu Su'ud.¹⁸

¹⁸ Tarto dan Said Ali Setiyawan, "Analisis Metodologi Tafsir *Marah Labid* : Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani", *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 2, No. 2, (2024), h. 51.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

4. Perkembangan Tafsir *Marah Labid* di Nusantara

Kemunculan Tafsir *al-Munir* menandakan adanya perkembangan penulisan tafsir di Indonesia sampai abad ke-19. Terdapat tiga nama yang diberikan Syaikh Nawawi pada tafsirnya cetakan Beirut yang diterbitkan tahun 1981, yaitu *Marah Labid*, Tafsir al Nawawi dan *al Tafsir al Munir li Ma'alim al Tanzil*. Syaikh Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu ulama dan cendekiawan muslim yang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat Nusantara dan bahkan sampai sekarang melalui generasi, pengikut dan tulisannya. kitab *Al-Munir* (Tafsir *Marah Labid*) dimana kitab ini menjadi salah satu rujukan masyarakat. Tafsir ini tergolong masyhur. Bahkan pada masa kemunculannya tafsir ini dikenal juga oleh ulama di negeri arab sendiri.¹⁹



¹⁹ Tarto dan Said Ali Setiyawan, "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid : Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani"... h. 51-52.